

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD DAWAM RAHARDJO

A. Biografi Muhammad Dawam Rahardjo

Nama lengkapnya adalah Muhammad Dawam Rahardjo (selanjutnya disebut Dawam). Lahir di Kampung Baluwati, Solo, 20 April 1942. Ayahnya bernama Zudhi Rahardjo yang berasal dari Desa Tempursari yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren “Jamsaren”. Solo. Zudhi mengenyam pendidikan di Madrasah Mamba’ul Ulum sambil belajar di Pesantren Jamsaren (Rahardjo dalam Rahmanto, 2010: 41).

Kakaknya, Ngali Rahardjo, dikenal sebagai seorang petani tembakau yang tergolong kaya di desa itu. Di desa itu terdapat pembagian antara “orang *ndalem*” dan “orang luar”. Ngali Rahardjo sendiri tergolong orang luar karena ia tertarik pemikiran-pemikiran modern seperti Muhammadiyah dan perguruan al-Islam yang dipelopori oleh K.H. Imam al-Gazali. Mungkin dari latarbelakang ini, orientasi keluarga besar Dawam adalah Masyumi yang dianggap sebagai representasi Islam modern (Rahmanto, 2010: 41).

Setelah lulus, Zuhdi Rahardjo menikah dengan Muthmainnah, gadis Baluwati yang menjadi guru pada Sekolah Rakyat di Ambarawa. Kakek dan neneknya bangga dengan ibunya hanya karena sang menantu adalah seorang putri solo dan berpesan kepada sang cucu agar tidak sekali-kali berkata kasar

kepada ibunya. Zudhi Rahardjo menjadi guru Muhammadiyah dan ikut kakaknya, Haji Asad, seorang bendahara perguruan Al-Islam dan dikenal sebagai jurangan batik yang sukses. Peran Muthmainnah amat penting dalam mendukung aktivitas Haji Asad di Al-Islam.

Suatu ketika, Zudhi Rahardjo mendapat ilham membuat alat pengikal benang yang ternyata kemudian merubah jalan hidupnya. Ia meninggalkan profesinya sebagai seorang guru Muhammadiyah dan menjadi pengusaha yang berhasil. Kerajinan pengikal benangnya diwariskan kepada kakaknya dan diikuti oleh warga Dusun Tempursari, sehingga Desa itu dikenal sebagai sentra industri pengikal benang. Zudhi Rahardjo sendiri menjadi pengusaha batik dan tenun dan bersama-sama dengan saudaranya menjadi pendukung dana Perguruan Al-Islam. Ayahnya sebenarnya bercita-cita agar Dawam, anak sulungnya dapat meneruskan usahanya. Dalam rintisan benang itu, Dawam dilibatkan secara langsung oleh ayahnya. Terutama sewaktu sudah mempunyai usah batik sendiri. Diakui sendiri oleh Dawam, bahwa keterlibatannya dalam hal ini cukup intens. Ia harus membantu ayahnya menyusun pembukuan, mencatat pekerjaan, mengirim dan memasarkan produksi batiknya ke pasar-pasar bahkan sampai keluar kota. Hal inilah yang dikehendaki oleh sang ayah pada anaknya. Karena itu Dawam dididiknya sebagai seorang pengusaha, namun diakui Dawam, bahwa yang lebih penting dari aktivitas perdagangan itu adalah gejala ekonominya bukan dari hasil ekonominya. Sehingga mungkin dari “bakat kecil” ini pula, saat dewasa kelak Dawam tumbuh sebagai pemuda

yang senang terhadap ilmu ekonomi, terutama ekonomi pembangunan. Dikemudian hari, Dawam dikenal sebagai seorang ahli ekonomi dan diangkat menjadi guru besar ekonomi pembangunan di Universitas Muhammadiyah Malang (Rahmanto, 2010: 43).

Kendati demikian, ia sendiri gemar membaca buku sejak kecil. Ayahnya juga tidak pernah menolak memberi uang banyak untuk membeli buku. Dari sini, minat membaca Dawam mulai tumbuh. Dimulai dari kegemaran mendengarkan dongeng, terutama dongeng dari tantenya, Ba'diyah, yang gemar bertutur tentang hikayat Amir Hamzah. Biasanya hal itu dilakukan setelah belajar membaca Al-Qur'an. Setelah usianya menjelang dewasa, Dawam suka mendengar dongeng dari kakak angkatnya sendiri, Widodo, tentang Falsh Gordon. Ia mulai membeli komik seperti "Tarzan", tukang sulap Mandrake yang disajikan oleh Harian Abadi (dokumentasi Unisma 1945 Bekasi, 1999: 43).

B. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan awal Dawam memang agak kompleks. Ia bisa mengaji dan hafal beberapa surat Juz Amma, terutama dari pendidikan keluarga dari tante dan kakaknya. Disamping itu juga ia mengenyam pendidikan di Taman Kanak "Busthanul Athfal" Muhammadiyah di Kauman, sebelah utara Masjid Besar, Solo. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Muhammadiyah di tempat yang sama. Dawam juga masuk sekolah umum al-Rabitha al-Alawiyah dikelas satu. Di sekolah itu, teman-teman sepermainannya adalah anak-anak dari keluarga keturunan Arab. Diantara temannya adalah Abdillah Toha (Ketua Partai Amanat Nasional (PAN), dan, Anis Mustafa Hadi (Pemimpin Umum Majalah Umat) dan Nabil Makarim (Rahmanto, 2010: 44).

Dawam masuk Sekolah Rakyat (SR) setingkat sekolah dasar di Loji Wetan, yang letaknya tepat dimuka “Pasar Kliwon”. Sore harinya juga bersekolah agama di Madrasah Diniyyah “Al-Islam” dari kelas 3 hingga tamat. Karena mendapat nilai ujian terbaik di SD, ia berhasil masuk ke SMP I (satu) yang dianggap sebagai sekolah elit setingkat SLTP di Solo. Di sekolah ini ia berada satu atap dengan Sri Edi Swasono dan Sri Bintang Pamungkas. Disamping mendapatkan dasar-dasar pendidikan Agama dari perguruan Al-Islam seperti bahasa Arab, fikih, tafsir, hadist. Dawam juga pernah mengaji dengan K.H. Ali Darokah yang menjadi Ketua Umum Pergerakan Al-Islam dan Ketua Umum Majelis Ulama Surakarta. Setelah lulus SD, sebelum masuk SMP, Dawam dibawah ayahnya ke pesantren Krapyak (sekarang pesantren Al-Munawwir Yogyakarta) untuk belajar mengaji Al-Qur’an dan Tajwid selama satu bulan.

Dawam hanya menamatkan Tsanawiyah saja, karena kemudian masuk ke SMA CV. Manahan, Solo. Sekolah dimulai sejak jam 12.00 siang sehingga ia tidak bisa mengikuti sekolah Diniyyah (khusus agama) diwaktu sore. Berlainan dengan Amin Rais yang berhasil masuk UGM dan IAIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Setelah tidak bisa bersekolah Diniyyah, ia hanya belajar agama sendiri. Kakak sepupunya Muhammad Anas, berpengaruh besar terhadap Dawam dalam mencintai Agama. Sepupunya itu tak mau sekolah dan lebih suka belajar sendiri dengan membeli banyak buku, termasuk buku bahasa Inggris. Ia pula yang meminjamkan Dawam sebuah buku yang berjudul “siapa Allah itu”, karangan Abbas Hasan. Buku itu diakuinya sangat berpengaruh terhadap kepercayaan tentang konsep tauhid. Sejak itu Dawam gemar membeli buku-buku Agama (Rahmanto, 2010: 45).

Sewaktu duduk dikelas 2 SMP, Dawam dikenal pandai mengarang dan mempunyai nilai tertinggi dalam tata bahasa Indonesia. Pada kelas 3 SMP Dawam sudah berminat pada kesusastraan. Dimasukinya Perkumpulan Peminat Sastra Surakarta (HPSS) yang diketuai oleh Moes PS, seorang perempuan penyair. Dawam juga menjadi anggota Remaja Nasional, sebuah ruang sastra dari harian Nasional Yogya dan disitulah sajak-sajaknya dimuat.

Sebelum masuk Fakultas Ekonomi UGM dan setelah lulus SMA, Dawam merasa beruntung dapat mengikuti program AFS (*American Field Service*). Pergi ke Amerika menjadi salah satu impiannya, setelah ia membaca berita dan melihat gambar Taufik AG di koran bersama-sama temannya yang berangkat ke Amerika. Di koran ia melihat seorang remaja yang disangka adalah Taufik AG yang ternyata adalah ZA. Maulani, mantan ketua Bakin. Ia dapat lulus tes AFS itu, diakuinya karena dua faktor, yang pertama, karena dalam pelajaran bahasa Inggris selalu mendapat nilai terbaik dan kedua, karena

keaktifanya di Pelajar Islam Indonesia (PII). Kemudian pergilah ia ke Idaho, Amerika, dimana ia belajar di Bora High School (1960-1961). Puisinya yang ditulis dalam bahasa Inggris mendapat nilai A. Di sekolah ia memang banyak belajar membaca sastra Amerika.

Meskipun minat dan kemampuan bahasa Dawam terhadap Agama dan kesusastraan cukup baik dan tinggi, namun ia cenderung kepada ilmu-ilmu ekonomi. Hal ini bisa dilihat ketika masuk bangku SMA, dimana nilai mata pelajaran pasti cukup tinggi, ia senang memilih jurusan C yang terdapat mata pelajaran ekonominya. Tidak mengherankan Dawam memilih masuk ke Fakultas Ekonomi UGM konsentrasi Studi Ekonomi Pembangunan (Rahmanto, 2010: 46).

C. Karir dan Pengalaman Intelektualnya

Ketika menjadi mahasiswa, bakat Dawam sebagai penulis semakin berkembang. Ia banyak menulis dimedia masa, baik koran maupun majalah, mengenai masalah sosial politik, ekonomi serta menjadi wartawan dan kolumnis tetap di harian Masa Kini dan Mercusuar Yogyakarta. Selain itu ia aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di HMI, beliau selalu menolak duduk di jajaran pengurus, tetapi banyak berperan sebagai pengader dalam training-training HMI bersama-sama dengan Djohan Efendi dan Ahmad Wahid. Itu semua memaksanya membaca buku-buku politik dan agama.

Peranannya di Himpunan Mahasiswa Islam sebagai pemikir dan idiologinya banyak dicatat oleh Ahmad Wahid dalam buku hariannya yang diterbitkan oleh LP3ES, "*Pergolakan Pemikiran Islam*". Ahmad Wahid memandang sosok Dawam sangat menaruh minat terhadap masalah perkaderan. Di organisasi HMI Dawam dan teman-temannya seperti Ahmad Wahid, Djohan Efendi, Nasrudin Razak, menggagas kelompok diskusi yang bernama *Limited Group* yang diketuai oleh Prof. Mukti Ali, mantan menteri Agama, dimana mereka menjadi anggota intinya. Kelompok ini dikenal sangat dinamis dan terbuka dengan aliran-aliran yang modern. Mereka mengadakan training-training di Desa-desa untuk menghindari gerakan dan pengaruh Partai komunis Indonesia (PKI) yang sangat kuat pada waktu itu (Rahmanto, 2010: 47).

Sekalipun Dawam dikenal sebagai tokoh yang otodidak, tetapi dia mengaku mempunyai tiga orang guru. Pertama, adalah Sudjoko Prasodjo, "Tan Malaka"-nya HMI yang berperan sebagai budayawan dilingkungan HMI. Kedua, adalah Sularso yang pernah menjabat sebagai Direktur Jendral Departemen Koperasi dan juga berperan sebagai idiolog dan pemikir, dimana banyak mempengaruhinya dalam idiologi sosialisme. Ketiga, Bintoro Tjokroamidjojo, seorang teknokrat yang pernah menjabat sebagai sekretaris Bappenas pada masa Widjojo Nitisastro. Ia banyak belajar darinya tentang wacana pembangunan. Ketiga tokoh diatas sangat berpengaruh besar terutama dalam berkenalan dengan paham-paham seperti sosialisme, kapitalisme, marxisme, neo-marxisme, dan teori-teori radikal di masa orde baru. Tokoh-

tokoh tersebut mendorong Dawam untuk mempelajari sosialisme agar dalam tataran teori mampu berdebat dengan orang-orang komunis. Selain dawam, hanya dua tiga orang yang mendalaminya, yaitu Arif Budiman, Sritua Arief, dan Farchan Bulchin (Anwar dalam Rahmanto, 2010: 48).

Setelah lulus dari Fakultas Ekonomi tahun 1969, bersamaan dengan menurunnya aktivitas beliau di dunia pergerakan mahasiswa, Dawam kemudian masuk ke *bank of America*, Jakarta, berkat bantuan teman sebanyak sekolah. Yang juga merupan alumni dari Australia Boediono (Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia). Di *Bank of America* Dawam hanya bertahan selama dua tahun dan akhirnya memutuskan untuk keluar karena beberapa alasan, diantaranya karena merasa terikat dan kurang bebas. Selain itu juga karena keinginanya bekerja disuatu lembaga riset.

Ketika Dawam aktif di KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiwa Indonesia), ia pernah mengenal Nono Anwar Makarim, Amien Rais, Ichlasul Amal, Yahya Muhaimin. Saat itu Nono Anwar Makarim menjadi sebagai di rektur LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial). Kebetulan juga ia mendapatkan sebuah informasi dari Mar'ie Muhammad, ketika itu salah seorang ketua Presidium KAMI mengenai lembaga yang di sponsori oleh FNS (*Freiederich Nauman Stiftung*).

Baru dua minggu bekerja di LP3ES, Dawam dikirim ke Kalimantan Timur, menjadi asisten Dr. Kohler, konsultan FNS dari Jerman. Disana mereka mengerjakan tiga pekerjaan besar yaitu, melakukan studi kelayakan

industrialisasi perkayuan di Kalimantan Timur, menyusun rencana pembangunan tiga tahun pertama dan mengembangkan unit perencanaan daerah (*regional planning unit*). Serta kemudian di angkat menjadi wakil ketua tim perencanaan pembangunan Kalimantan Timur.

Karir Dawam di LP3ES cukup pesat dan cepat. Mulai dari staf kemudian beranjak menjadi kepala bagian diberbagai departemen, menjadi wakil direktur selama dua priode, dan akhirnya pada umur 38 tahun menjadi direktur di LP3ES (1980-1988). Selama bekerja, ia telah banyak mendidik kader-kader penelitian dan pengembangan masyarakat. Sebagian dari kadernya adalah para mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri (IAIN). Ia mengakui bahwa ketertarikanya terhadap kajian ke-Islaman muncul kembali dikarenakan aktivitasnya di LP3ES banyak terkait dengan lembaga yang bersifat keagamaan.

Sewaktu menjadi direktur LP3ES, Dawam banyak melakukan kegiatan terutama penelitian yang bertaraf Internasional. Di bawah kepemimpinannya LP3ES banyak bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Internasioanl dan para intelektual dari luar negeri, terutama dari kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur. Dawamlah yang menginisiasi berdirinya INGI (*Inter Non-Govermental Forum for Indonesia*) yang kemudian atas usalanya berubah menjadi INFID (*Inter Non Govermental Forum for Development*). Ia juga menginisiasi berdirinya SEAFDA (*Sounth East Asia Forum for Development Alternatif*). Dari SEAFDA itulah Dawam banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh intelektual radikal seperti : David, Surichai, Marthin Kor, Rudolf S,

Candra Muzafar, dan Kamala Basim serta banyak juga intelektual Indonesia yang diajak bergabung ke forum tersebut seperti, Kuntowijoyo, Arief Budiman, Fachry Ali, Ariel Heryanto, dan Hadi Mulyo.

Dilain hal, Dawam juga banyak mendorong dan membantu berdirinya LSM, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah. LSM yang pernah diinisiasi oleh Dawam Rahardjo di antaranya, Lembaga Studi Ilmu Sosial (LSIS), Lembaga Studi Pembangunan (LSP), Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi (LKIS), Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA) dimana berganti nama menjadi Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), dan Yayasan Paramadina (Rahmanto, 2010 : 52). Selain itu juga Dawam juga pernah menjabat sebagai ketua yayasan LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, 1989-1994).

Proses intelektual Dawam juga terasah ketika ia menjadi mengasuh sekaligus pimpinan utama sebuah jurnal *Prisma* (1980-1987) yang dikeluarkan oleh LP3ES. Sebuah ikon jurnal pengembangan ilmu sosial dan humaniora di Indonesia tahun 1980-an. Dawam juga mengasuh jurnal dan juga menjadi ketua redaksi jurnal ilmu dan kebudayaan *Ulumul Qur'an* (1989-1998) dimana ia banyak menerbitkan tulisan berkala terkait dengan kajian Al-Qur'an dan kritik sosial.

Dawan juga pernah duduk sebagai wakil ketua dewan pakar pada priode 1990-1995. Pada priode kedua, 1995-2000, ia duduk sebagai salah seorang Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat. Pada masa itu itu

juga Dawam terpilih sebagai Ketua Umum Presidium Pusat Peran Serta Masyarakat (PPM) pada tahun 1997.

Aktivitas Dawam Rahardjo sehari-hari setelah tidak aktif di LP3ES adalah sebagai Rektor Universitas Islam 45 Bekasi (UNISMA). Walaupun pada awalnya Dawam Rahardjo menolak, karena saat itu ia masih menjabat sebagai Direktur Program Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang sejak tahun 1994-1997). Atas dasar izin Prof. Dr. Malik Fajar, Dawam Rahardjo berkenan dengan jabatan tersebut, mengingat ia lebih banyak tinggal di Jakarta. Disamping sebagai rektor, Dawam Rahardjo juga menjabat sebagai Presiden Direktur CIDES Persada Consultant (CPC) yang bergerak dibidang konsultan pembangunan. Di luar aktivitasnya sebagai rektor Universitas Islam 45 Bekasi (1996-2000). Ia juga menjadi direktur pelaksana Yayasan Wakaf Paramadinah (1988-1990), dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Asyafi'iyah Jakarta. Ia juga diangkat sebagai kordinator bidang ekonomi, Tim Reformasi untuk mengembangkan Masyarakat Madani (TRM3). Dawam juga pernah menjadi Ketua tim penasehat khusus Presiden B.J. Habibie (1999). Ia juga diamanahi sebagai Presiden Direktur *The International Islamic Insitute of Thought* (IIIT) Indonesia (1999-2001).

Seiring gejolak reformasi 1998, Dawam akhirnya memutuskan bergabung dengan partai politik dengan menjabat sebagai ketua DPP Partai Amanat Nasional (PAN) sejak dideklarasikannya sebagai partai reformis pada tanggal 23 Agustus 1998. Dawam memilih bergabung dengan PAN karena

dianggap memiliki haluan politik yang sesuai dengan cita-cita reformasi. Baginya, hidup itu harus diisi dengan perjuangan dan salah satu perjuangan hidup yang sekarang dilaluinya adalah perjuangan meneruskan cita-cita reformasi demi terwujudnya masyarakat madani atas dasar keadilan sosial, persamaan hak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Rahmanto, 2010: 48).

Selain itu Dawam Rahardjo juga ikut aktif di organisasi Muhammadiyah, hingga pernah menduduki jajaran Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Priode 2000-2005. Di Muhammadiyah, Dawam Rahardjo ditunjuk untuk mengembangkan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Ia juga pernah menjabat sebagai Komisaris Bank Persyarikatan, sebuah bank yang dirintis oleh organisasi Muhammadiyah (Rahardjo dalam Rahmanto, 2010: 55).

Kini selain menjabat sebagai Rektor Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Muhammad Dawam Rahardjo termasuk ilmuwan yang produktif. Hingga kini, tiap pekan ia masih rutin menulis meski penglihatannya semakin kabur.

D. Karya-Karyanya

Dawam merupakan sosok intelektual dan cendikiawan muslim yang sangat cemerlang dan komprehensif. Meskipun secara formal Dawam Rahardjo seorang akademisi ekonomi, namun pengetahuan dan karya-karya ilmiahnya

tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja, melainkan beberpa disiplin ilmu dimulai dari bidang ekonomi, sosial, politik, filsafat, dan agama. Buah pikiran Muhammad Dawam Rahardjo banyak tertuang dalam majalah, surat kabar, jurnal (dalam dan luar negeri), serta dalam bentuk buku maupun editorial. Sumbangan gagasan dan pemikiran Dawam Rahardjo yang paling berharga adalah sumbangan pemikiran dalam ekonomi Islam. Adapun beberapa karya-karya Muhammad Dawam Rahardjo secara komprehensif sebagai berikut :

Pertama, di bidang ekonomi diantara karyanya sebagai berikut :

1. *“Etika Manejemen dan Ekonomi”*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989).
2. *“Esai-esai Ekonomi politik”*. (Jakarta : LP3ES, 1983).
3. *“Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja”*. (Jakarta : UI Press, 1985).
4. *“Bank Indonesia Dalam Kilasan Sejarah Bangsa”*. (Jakarta : LP3ES, 1995).
5. *“Pragmatisme dan Utopia, Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia”*. (Jakarta : LP3ES, 1992).
6. *“Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi”*. (Kontributor, Jakarta : UIP, 1985).
7. *“Ekonomi Pancasila : Jalan Lurus Menuju Masyarakat Adil dan Makmur”*. *“Kapitalisme; Dulu dan Sekarang”*. (Jakarta : LP3ES, 1987).

8. *“Perekonomian Indonesia :Pertumbuhan dan Krisis”*. (Jakarta : LP3ES).
9. *“Habibi Economics :Telaa Pemikiran Pembangunan Ekonomi”*. (Jakarta : 1995).

Kedua, di bidang keagamaan diantara karyanya sebagai berikut :

1. *“Paradigma Al-Qur’an : Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial”*. (Jakarta : PSAP, 2005).
2. *“Ensiklopedia Tafsir al-Qur’an ; Tafsir Sosial Berdasrkan Konsep-Konsep Kunci”*. (Jakarta : Paramadina, 2002).
3. *“Islam dan Transformasi Sosial-Budaya”*. (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 2002).
4. *“Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi”*. (Jakarta : LSAF, 1999).
5. “The Question of Islamic Banking in Indonesia” dalam *“Islamic Banking in Sountheast Asia”*. (Singapura : ISEAS, 1992).
6. *“Pendekatan Ilmia Terhadap Fenomena Keagamaan”*dalam *“Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar”*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989).
7. *“Perspektif Deklarasi Makkah : Menuju Ekonomi Islam”*. (Bandung : Mizan, 1987).
8. “Refleksi Sosiologi al-Qur’an” dalam *“Perspektif Islam Dalam Pembangunan Bangsa”*. (Yogyakarta : PLP2M, 1985).

9. *“Insan Kamil : Konsepsi Manusia Menurut Islam”*. (Jakarta : Grafiti Press, 1985).
10. *“Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah”*. (Jakarta : P3M, 1985).

Ketiga, di bidang sosial-politik diantara karyanya sebagai berikut :

1. *“Masyarakat Madani : Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial”*. (Jakarta : LSAF-LP3ES, 1999).
2. *“Orde Baru Orde Transisi : Wacana Kritis Atas Penyalagunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi”*. (Yogyakarta : UII Pres, 1999).
3. *“Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa : Esai-Esai Kritis Tentang Ekonomi, Sosial, dan Politik”*. (Yogyakarta : UII Press, 1999).
4. *“Relegion, Society, and State”* dalam *“ Religion and Contemporary Development”*. (1994).
5. *“Intelektual Intelegensi, dan Prilaku Politik Bangsa : Risalah Cendekiawan Muslim”*. (Bandung : Mizan, 1993).

Uraian dari berbagai karya-karya Muhammad Dawam Rahardjo di atas menunjukkan sosok sebagai intelektual Muslim dan cendekiawan Islam yang ensiklopedis. Dalam gagasan dan pemikirannya mencakup berbagai aspek diantaranya aspek ekonomi, agama, sosial budaya, dan politik (Rahmanto, 2010: 59).